

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Setiap manusia yang dilahirkan tidak dapat memilih akan dilahirkan dalam kondisi yang seperti apa. Karena Allah sudah menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Hal ini tertulis dalam surat At-Tin ayat ke-4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Yang artinya : Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Q.S At-Tin ayat 4.

Maka dari ayat tersebut telah dijelaskan bahwa manusia telah diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Baik dari segi fisik, kesehatan, kekurangan dan kelebihan masing-masing. Namun demikian beberapa orang memiliki kekurangan dalam dirinya. Hal ini banyak dinilai negatif bagi orang yang memiliki fisik yang sempurna.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi umat manusia, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.¹ Dijelaskan pula dalam UU SISDIKNAS, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

¹ Tim Redaksi Fokusmedia, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia), hal. 9.

Yang dijadikan landasan pendidikan yaitu UUD 1945 adalah merupakan hukum tertinggi di Indonesia, semua peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk atau tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang Dasar ini. Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Definisi ini yang menjadi konsep dasar bahwa proses pendidikan artinya ialah proses yang mengembangkan potensi siswa secara total serta seimbang. Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektualitas atau pengetahuan saja, melainkan juga wajib mengembangkan aspek moralitas dan ketrampilan.

Menurut Teguh Triyanto, pendidikan merupakan usaha untuk menarik sesuatu dalam diri manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat.³

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi dari siswa baik dari segi intelektual maupun moral. Pendidikan ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal melalui sekolah ataupun pendidikan non formal seperti madrasah diniyah, lingkungan dan keluarga.

² Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 1.

³ Teguh Triyanto, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 23-24

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal, seperti penggunaan media komputer dalam pembelajaran. Komunikasi dalam pembelajaran ditujukan untuk membantu proses belajar. Aktivitas komunikasi itu dapat dilakukan secara mandiri, yakni ketika peserta didik melakukan aktivitas belajar mandiri, seperti mengkaji buku, melakukan kegiatan laboratorium, atau menyelesaikan proyek inkuiri, dan dapat pula secara berkelompok seperti halnya proses pembelajaran di kelas.⁴

Anak berkebutuhan khusus atau yang sering disingkat ABK, merupakan anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak pada umumnya. Menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal menjadi upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif. Hal ini tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003. Yakni sisten pendidikan yang memberi kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki keistimewaan dalam fisik dan mental, baik yang memiliki kekurangan ataupun yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan/ bakat istimewa untuk bisa mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam suatu lingkungan pendidikan ecara bersamaan.⁵

Karena pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan berlangsung sepanjang hidup maka secara sadar atau tidak anak yang terlahir dengan berbagai karakter dan sifat harus bisa merasakan pendidikan yang sama. Meskipun diantara mereka memiliki perbedaan dari segi fisik, mental, dan jasmani. Hal ini tidak boleh menghalangai kesempatan mereka untuk sama-sama mendapatkan pendidikan.

Secara awam, anak autisme merupakan anak yang tidak memperhatikan eksistensi orang lain pada sekitarnya. menurut Depdiknas siswa autisme mengalami beberapa gangguan yaitu gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, gangguan sensoris, gangguan pola permainan, gangguan

⁴ Ahmad rifa'i dan Ani C.T, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangn MKU-MKDK UNNES, 2012) HAL. 159

⁵ Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003

sikap serta gangguan emosi. salah satu karakteristik adanya gangguan sensorik yaitu di sistem saraf serta berupa sulitnya berkonsentrasi. Selain itu anak autis ialah anak-anak yang memiliki gangguan hiperaktif yang memiliki gejala ketidak mampuan anak buat memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapannya.⁶

Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.⁷ Sedangkan bahasa merupakan media utama dalam komunikasi. Jadi apabila perkembangan bahasa mengalami hambatan, maka kemampuan komunikasipun akan terhambat. Oleh karena itu, adanya gangguan dalam aspek komunikasi tersebut cenderung menghambat perkembangan kemampuan komunikasi.

Autisme menjadi salah satu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak. Gangguan ini setidaknya ditunjukkan dengan kurangnya kemampuan anak untuk berinteraksi sosial, berkomunikasi dengan orang lain, serta adanya gangguan perilaku yang hiperaktif. Dengan adanya gangguan tersebut menjadikan anak autis memiliki hambatan-hambatan dalam belajar. Salah satunya yaitu kurangnya konsentrasi atau tidak dapat memusatkan konsentrasi terhadap apa yang sedang dihadapinya.

Anak yang mengalami gangguan autis sering sekali dianggap sebagai anak yang memiliki kecerdasan rendah. Sedangkan pada kenyataannya, anak yang mengalami gangguan autis memiliki kelainan pada dirinya yang menyebabkan dirinya berbeda dengan anak normal lainnya. Anak yang menyandang autis memiliki kepekaan terhadap lingkungan yang rendah. Sehingga sering kali anak autis tidak menghiraukan orang lain dan lingkungan sekitarnya.⁸

Berdasarkan informasi yang diperoleh sementara, siswa autis di SLB Negeri Panggungsari beberapa mengalami berbagai gangguan dalam diri mereka. Mereka cenderung menyendiri dan tidak menghiraukan lingkungan sekitar. ketika mereka dipanggil sering kali tidak menoleh dan hanya diam

⁶ Sastry, A. & Aguirre, B. *Parenting anak dengan autisme: Solusi, strategi, dan saran praktis untuk membantu keluarga anda.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 4

⁷ Neni Rohaeni & Anita Dyah Suryani, *Trik Berkomunikasi efektif Dengan Anak Berkebutuhan Khusus,* (Yogyakarta: Relasi Inti Media 2020), hal. 5

⁸ Abiyu Mifzal, *Anak Autis Berprestasi,* (Yogyakarta: Familia 2012) hal. 5

saja. Bahkan beberapa dari mereka ada yang mengalami keterlambatan kemampuan berbicara bahkan ada yang belum bisa berbicara sama sekali. Beberapa ada yang sudah bisa berbicara, namun mereka tidak melakukan komunikasi dengan orang lain. dia hanya mengeluarkan kata-kata yang diulangi terus-menerus atau membeo. Mereka juga tidak tahu apa makna dari kata-kata yang mereka ucapkan tersebut.

Adanya gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang, seperti mengepak-ngepak tangan, berputar-putar, melompat-lompat dan lain-lain.⁹ Adanya gerakan-gerakan tersebut menjadikan anak autis menjadi lebih hiperaktif dibanding dengan anak normal lainnya. Kemudian sering kali orang tua menganggap anak tersebut menjadi anak yang nakal karena tingkah laku mereka yang berlebihan. Tak jarang juga jika orang tua tidak menyadari kekurangan anak autis ini, mereka dapat melakukan kekerasan terhadap anak karena anak dianggap bandel dan tidak mematuhi orangtua.

Kesulitan konsentrasi dalam menjalani aktivitas sangat sulit dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar seseorang yang mengalami kesulitan konsentrasi akan sangat sulit untuk memahami serta mencermati materi yang diajarkan. beberapa penelitian dilakukan untuk mencari solusi untuk meningkatkan konsentrasi belajar.

Masalah yang dihadapi oleh anak penyandang autisme berbeda setiap jenjangnya. Yaitu terbagi dalam 4 range usia, yaitu 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun dan 15-20 tahun. Pada usia 5-10 tahun anak diadapkan dengan kebutuhan dan persiapan untuk sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah luar biasa.¹⁰ Hal ini memberikan gambaran jika anak autis juga berhak untuk mendapatkan kesempatan belajar yang sama seperti anak normal pada umumnya.

Konsentrasi belajar merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam rangka mencapai tujuan yakni adanya perubahan tingkah laku yang lebih baik. Konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran, atau terpusatnya

⁹ Ibid, hal 6

¹⁰ Sastry, A. & Aguirre, B. *Parenting anak dengan autisme: Solusi, strategi, dan saran praktis untuk membantu keluarga anda.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 20

perhatian terhadap informasi yang diperoleh seorang siswa selama proses belajar.¹¹ Konsentrasi belajar dapat ditunjukkan oleh beberapa hal di antaranya fokus pandangan, adanya perhatian, kemampuan menjawab, bertanya, dan sambutan psikomotorik yang baik. Siswa yang mampu berkonsentrasi selama pelajaran akan memiliki daya ingat yang lebih tinggi serta mudah memahami apa yang dipelajari, namun banyak siswa yang kehilangan konsentrasi belajar ketika proses pembelajaran berlangsung.

Gangguan konsentrasi pada anak autis menjadi masalah yang penting jika tidak ditangani dengan tepat. Gangguan konsentrasi merupakan gangguan pada perkembangan anak. Gangguan konsentrasi ini dapat mengakibatkan kegagalan anak memperhatikan suatu hal, dan bahkan tidak dapat memahami lawan berbicara saat berkomunikasi. Gangguan tersebut juga mengakibatkan ketertinggalan dibandingkan dengan anak normal seusianya.

Untuk mengembangkan program pembelajaran anak berkebutuhan khusus, informasi perihal perilaku awal ini menjadi semakin krusial karena program yang dikembangkan harus bertitik tolak dari berbagai sikap awal anak, termasuk antara lain jenis kesulitan yang dihadapi, kemampuan yang dikuasai serta kekuatan dan kelemahan anak dalam bidang tertentu. Informasi awal tentang sikap anak umumnya dijaring melalui identifikasi dan asesmen. Identifikasi sebagai langkah awal yang bersifat umum pada pengumpulan data atau informasi ini, selanjutnya akan diteruskan secara lebih cermat dengan asesmen. Asesmen merupakan suatu aktivitas “penilaian” yang dilakukan menggunakan berbagai cara menggunakan tujuan mendapatkan informasi yang akurat tentang kelemahan, kekuatan dan kesulitan anak pada bidang tertentu, yang akan dipergunakan untuk penempatan dan penyusunan program pembelajaran.

Guru harus melakukan strategi tertentu untuk mengembalikan atau meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis. Dikarenakan anak autis memiliki tingkah dan perilaku yang cenderung hiperaktif, maka guru harus

¹¹ Tanti Meranti, Psikologi Anak Autis, (Yogyakarta: Familia 2014), hal. 24

melakukan pengendalian kelas dan perencanaan pembelajaran yang mumpuni. Selain itu perlunya mendiagnosa kesulitan belajar yang dialami siswa untuk membantu guru memberikan penanganan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Penanganan anak autis tidak dapat disamakan satu sama lain. Dua poin penting untuk penanganan anak autis adalah pada saat sedini mungkin dan program individual yang sesuai kebutuhan anak. Secara garis besar beberapa penanganan yang dapat dilakukan yaitu program pendidikan individual, diet, terapi, maupun penggunaan obat.¹²

Dalam upaya peningkatan konsentrasi belajar siswa autis ada beberapa terapi yang dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Terapi ini dapat dilaksanakan sebelum pemelajaran dimulai untuk meningkatkan konsentrasi belajar. Beberapa terapi yang dapat digunakan adalah terapi musik, terapi fisik dan terapi bermain.¹³ Selain penerapan terapi, penanganan guru di dalam kelas menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan guru dihadapkan dengan siswa yang memiliki berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda.

Seiring perkembangan zaman saat ini, semakin banyak menunjukkan perhatian pada anak yang mengalami kebutuhan khusus. Melalui sekolah luar biasa (SLB) ataupun sekolah inklusi, anak yang menyandang kebutuhan khusus juga dapat mengikuti pembelajaran seperti anak yang normal lainnya. Namun demikian, untuk menangani anak yang berkebutuhan khusus memerlukan penanganan dan metode yang berbeda dengan anak normal lainnya.

SLB Negeri Panggungsari merupakan sekolah dasar luar biasa yang terdapat di kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Di sekolah ini terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus yang bisa mendapatkan kesempatan belajar layaknya anak normal lainnya. Salah satu diantaranya yaitu anak autis. Mereka melakukan kegiatan belajar sama seperti teman-teman normal lainnya. Namun mereka mengalami beberapa gangguan

¹² Titisa Balerina, Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf, INKLUSI Vol. 3 No. 2 2016. Hal. 246

¹³ Tanti Meranti, Psikologi Anak Autis, (Yogyakarta: Familia 2014), hal. 31-32

dalam mengikuti pembelajaran. Salah satunya gangguan kesulitan berkonsentrasi

Berdasarkan informasi yang di dapat, anak yang mengalami gangguan autis di SLB Negeri Panggungsari mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Selain itu anak juga mengalami rendahnya kemampuan dalam bidang motorik contohnya untuk memegang pensil. Kemudian anak juga menunjukkan perilaku-perilaku yang berulang dan tanpa makna. Kerap anak juga menunjukkan perilaku seperti berteriak-teriak sendiri atau tertawa sendiri.

Saat awal masuk sekolah siswa dengan gangguan autis ini mengalami banyak kesulitan yang dihadapi. Mulai dari tingkahlaku yang hiperaktif kemudian kesulitan dalam berkomunikasi. Hal tersebut membuat guru harus melakukan penanganan khusus untuk melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal pertama dilakukan oleh guru adalah mendiagnosa kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Diagnosa kepada siswa dilakukan dengan menggali informasi dengan orang tua serta observasi terhadap anak.

Berdasarkan hasil diagnosa tersebut guru merancang kegiatan pembelajaran yang dinilai efektif untuk pembelajaran siswa autis. Kemudian, dikarenakan anak dengan gangguan autis ini tidak bisa belajar secara langsung bersamaan dengan temannya maka guru harus melakukan kegiatan pembelajaran secara bergantian antar siswa. Guru juga harus menggunakan media tertentu untuk membantu menjelaskan materi kepada siswa.

Berdasarkan pengalaman belajar yang dilakukan anak selama beberapa tahun menunjukkan siswa mengalami beberapa perkembangan dalam dirinya. Perlu adanya penanganan atau strategi yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya adalah peningkatan konsentrasi belajar. Dengan adanya peningkatan konsentrasi belajar diharapkan siswa dapat memahami materi yang telah diberikan guru, serta mengalami perkembangan yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Strategi Guru Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Autis Di SLB Negeri Panggungsari Kec. Durenan Kab. Trenggalek**”

B. Fokus penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik siswa autis di SLB Negeri Panggungsari kab. Trenggalek?
2. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis di SLB Negeri Panggungsari kab. Trenggalek?
3. Apa saja dampak peningkatan konsentrasi belajar bagi siswa autis di SLB Negeri Panggungsari kab. Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis masalah kesulitan belajar siswa autis di SLB Negeri Panggungsari kab. Trenggalek.
2. Menganalisis strategi guru dalam pembelajaran siswa autis di SLB Negeri Panggungsari kab. Trenggalek.
3. Menganalisis dampak dari peningkatan konsentrasi belajar siswa autis di SLB Negeri Panggungsari kab. Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ada beberapa manfaat yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memperkaya sumber keilmuan mengenai meningkatkan konsentrasi belajar siswa autis.
 - b. Sebagai tambahan referensi yang dapat digunakan bagi guru atau pembimbing khusus dalam meningkatkan konsentrasi belajar.

2. Manfaat operasional

a. Bagi sekolah

Menambah referensi dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran maupun metode yang dapat digunakan guru pada siswa autis.

b. Bagi guru

- 1) Menambah bekal pengetahuan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa normal dan siswa autis.
- 2) Memotivasi guru untuk terus berinovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran pada siswa autis.

E. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah adalah kesepakatan untuk memahami istilah yang terdapat pada penelitian. Sehingga ada kesepahaman dalam mengartikan uraian yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut penegasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

1. Strategi

Strategi yaitu: Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan. Strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.¹⁴

2. Guru

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁵

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal.184

¹⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), hal. 68

3. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yaitu konsentrasi dan belajar. Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Sedangkan belajar merupakan usaha memperoleh kepandaian dari ilmu. Jadi dapat disimpulkan konsentrasi belajar adalah pemusatan pikiran dan perilaku siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru pada kegiatan belajar mengajar.

4. Siswa autis

Siswa autis merupakan sebutan untuk anak yang menyandang autis dan terdaftar secara administratif di sebuah sekolah. Penyandang autis mengalami gangguan atau kesulitan dalam intelektual, komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah dalam memahami penyusunan skripsi ini, maka peneliti membagi dalam tiga bagian yaitu:

Pertama merupakan bagian awal yang terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Kedua adalah bagian utama dari skripsi ini yang terdiri dari enam bab yang terdiri dari:

BAB I (pendahuluan), dalam bab ini dikemukakan masalah-masalah yang merupakan pegantar kearah pembahasan selanjutnya yang berisi konteks penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II (Landasan Teori), landasan teori yang mencakup tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir penelitian, sub bab pertama membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan konsentrasi

belajar. Sub bab kedua berisi tentang deskripsi konsentrasi belajar. Sub bab ketiga berisi tentang deskripsi anak autis.

BAB III (Metode Penelitian), pada bab ini mencakup rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB VI (Hasil Penelitian), pada bab ini mencakup tentang deskripsi data.

BAB V, berisi pembahasan yang membahas tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI (Penutup), yang didalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran. Ketiga adalah bagian akhir dari skripsi yang meliputi daftar rujukan dan lampiran yang terkait dengan penelitian.